

PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI KURIKULUM KJNI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI ACEH

Azhar

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

azhardrmnur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Karakter mahasiswa PTKIN di Aceh, dan pengembangan kurikulum berbasis KJNI pada PTKIN di Aceh, serta strategi penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KJNI PTKIN di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk karakter setiap mahasiswa pasti berbeda-beda, namun dari perbedaan itu bagaimana seorang dosen mampu mempertahankannya, apabila baik dipertahankan dan apabila buruk maka di perbaiki atau dibina untuk lebih baik lagi. Sementara dari Kemendiknas sudah ada dalam upaya pembangunan karakter yaitu 18 nilai karakter itulah harus di masukkan kedalam semua mata pelajaran di sekolah, baik di tingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Pengembangan kurikulum berbasis KJNI pada PTKIN di Aceh yaitu melalui *Learning Outcome (LO)*. LO menjadi dasar untuk menentukan bidang kajian dan nama matakuliah. Pengembangan kurikulum di Prodi PAI senantiasa menemukan bentuk dan format yang update dan panjang semenjak tahun 2012 yakni semenjak digulirkannya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KJNI). Strategi PTKIN di Aceh dalam

pembentukan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNI. Strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter mahasiswa sangatlah baik melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang karakter mahasiswa perguruan tinggi di Aceh. Semua informasi, data dan fakta yang ada dipadukan untuk kemudian dianalisis secara komparatif.

Kata Kunci: karakter Mahasiswa, Kurikulum KKNI, PTKIN

A. Pendahuluan

Implementasi kurikulum berbasis KKNI sebagai suatu langkah pembaharuan dan inovasi untuk mencapai mutu atau kualitas sangat diperlukan. Juran¹ menyebutkan dalam *The century of quality*, pada abad 21 ini merupakan abad mutu untuk mempersiapkan SDM berkualitas dan mampu bersaing, maka diperlukan berbagai upaya melalui pendidikan yang bermutu. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan ditujukan untuk menjamin mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Saat ini marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Munculnya gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik, tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik. Di samping itu, krisis budaya sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengkonsumsi narkotika,

¹Juran J.M. Juran, "How to Think about Quality" dalam Juran's Quality Handbook, eds, Joseph M. Juran at al, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc.1999), hal. 216.

begadang dan berbagai aktivitas negatif lainnya, seperti gemar berbohong, membolos sekolah, minum-minuman keras, mencuri, berjudi kerap melanda anak didik kita. Diperparah lagi dengan minimnya perhatian pendidik guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik dan meningkatnya perkembangan teknologi seperti kemudahan akses internet yang seringkali membawa dampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada sisi lain, persyaratan kerja di era sekarang ini harus memiliki pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*), perilaku/karakter (*attitude*), dan mengenal sifat pekerjaan/terlatih etika kerja. Karenanya, tugas lembaga pendidikan tidak hanya menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil tetapi juga yang berkarakter kuat. Perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang pandai dan menjadi warga negara yang baik untuk menuju kehidupan yang berguna, dan ini hanya dapat berhasil melalui kerangka pendidikan karakter yang kuat dan beradab.

Sementara pada jenjang perguruan tinggi masih jarang membicarakan pembinaan karakter mahasiswa, padahal pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di tingkat sekolah. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan lembaga pendidikan tinggi di bawah kendali Kementerian Agama (Kemendiknas). PTKIN menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di

seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya perguruan tinggi dan dalam kerja sama dengan komunitas.

Program PPK diharapkan dapat membina dan memperbaiki karakter bangsa Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Selanjutnya dalam Keputusan Presiden nomor 87 tahun 2017 dijelaskan bahwa penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dengan demikian tercapai tidaknya tujuan pendidikan akan sangat tergantung dari kurikulum yang diterapkan. Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan ke depan yang makin kompleks, diperlukan suatu sistem kurikulum yang adaptif dan antisipatif terhadap tuntutan zaman, dan mudah diimplementasikan dalam praksis kependidikan.

Kurikulum KKNI merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Pelaksanaan kurikulum KKNI ini berdasarkan Perpres No. 08 tahun 2012 yang merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa KKNI merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat.

Sudrajat mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia ada 18 karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Ke 18 nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²

² Sudrajat, *Pengembangan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2015), h. 24.

Pada PTKIN di Aceh tingkat penguatan karakter kurikulum berbasis KKNi masih beragam seperti pada IAIN Lhokseumawe dan IAIN Langsa masih taraf penyusunan Kurikulum KKNi melalui workshop-workshop pada tingkat program studi, fakultas dan Pasca sarjana, untuk itu, peneliti berkeinginan mengkaji tentang penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Aceh.

Penelitian ini diupayakan dapat memberi tujuan yang berarti, baik dari aspek teoretis, ataupun praktis. Adapun tujuannya untuk menemukan strategi penguatan karakter mahasiswa PTKIN di Aceh dan untuk mengetahui pengembangan kurikulum KKNi PTKIN di Aceh, Sedangkan dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan pemerintah yang dalam konteks ini Kementerian Agama RI pada umumnya dan Pemerintah Aceh khususnya, dalam rangka pembinaan karakter mahasiswa PTKIN di Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena mencoba mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan gambaran yang ada di lapangan tentang penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

1. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer adalah data yang diperoleh dari *informan* di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Sedangkan data sekunder adalah sumber referensi kepustakaan berupa

konsep, teori, peraturan, ketetapan, dokumen, dan data pasif lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PTKIN yang ada di Aceh sebanyak lima buah. Dari populasi tersebut yang akan dijadikan sampel adalah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di dua PTKIN, yaitu: FITK IAIN Lhokseumawe, dan FITK IAIN Langsa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi/pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian, serta konteks sosial lain yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu wawancara, observasi dan studi literatur.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berupa penjelasan naratif terhadap apa yang teramati di lapangan. Analisis kualitatif bisa juga dalam bentuk uraian ataupun penjelasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Mahasiswa PTKIN di Aceh

Strategi PTKIN dalam pembinaan mahasiswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang pendidik menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh dosen melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan *akhlakul karimah*. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan

semakin cepat bagi mahasiswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program- program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri dosen itu sendiri. Pembentukan karakter bagi mahasiswa dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan dosen kepada mahasiswa seperti: 1) membuat laporan ibadah harian, 2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat ke kampus, 3) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan kampus dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa.

Pimpinan perguruan tinggi sejalan serta saling mendukung dalam proses pembentukan karakter mahasiswa yang dilakukan di Institusi. Hasil wawancara peneliti dengan Wakil Rektor I IAIN Langsa, mengenai bentuk-bentuk karakter mahasiswa, beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi mahasiswa yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqamah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru dan dosen, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga”.

Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hasil

wawancara peneliti dengan salah satu dosen, mengenai bentuk-bentuk karakter mahasiswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Bentuk karakter mahasiswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi dosen sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap mahasiswa dan juga menjadi contoh teladan terhadap anak didik, oleh sebab itu dosen selalu melakukan pengevaluasian terhadap mahasiswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang dosen lebih dahulu membaca doa, memotivasi dan juga memberi nasehat. Selain itu guru dosen melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa”.

Peran dosen sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran dosen dalam pelaksanaan pendidikan berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Hasil wawancara peneliti dengan Dekan FTK IAIN Langsa mengenai bentuk-bentuk karakter mahasiswa beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut:

“Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun dosen agar tetap tertanam pada diri mahasiswa. Bukan hanya dosen, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter mahasiswa terlebih dahulu dimulai dari orang tua kemudian diperkuat lagi di dalam PTKIN oleh dosen seperti memberikan contoh suri tauladan yang baik, sehingga dengan begitu mahasiswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik. Baik itu perilaku maupun tinggah laku, serta mahasiswa juga dapat diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peserta didik perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembentukan karakter mahasiswa yang dilakukan oleh dosen sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap mahasiswa yang ada di PTKIN di Aceh.

2. Pengembangan kurikulum berbasis KKNI pada PTKIN di Aceh

Para ahli mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung pendidikan. Pendidikan akan tetap hidup manakala kurikulumnya sehat. Kurikulum yang sehat sesuai dengan profil lulusan. Profil lulusan menjadi bahan orientasi dari menyusun *Learning Outcome*.

Learning Outcome menjadi dasar untuk menentukan bidang kajian dan nama matakuliah. Pengembangan kurikulum di PTKIN senantiasa menemukan bentuk dan format yang *update* dan panjang semenjak tahun 2012, yaitu sejak digulirkannya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pihak internal yang terlibat seperti seluruh civitas akademika dan secara eksternal juga telah diberikan masukan oleh para stakeholders, pengguna lulusan, lulusan dan pakar dibidangnya baik dalam maupun luar, Forum Asosiasi Prodi Se-Indonesia, dan Reviewer dari dan yang terakhir adalah hasil persetujuan Fakultas PTKIN masing-masing. Tentu saja kurikulum ini bukan segala-galanya. Dalam pencapaian mutu pendidikan, masih ada yang lebih penting lagi yakni dosen. Untuk itu kurikulum yang bagus, ditangan dosen yang inspiratif akan menjadikan

mahasiswa inspiratif. Disadari dalam kurikulum ini perlu dipertajam deskripsi mata kuliah agar lebih bisa diacu pada penyusunan Rencana Program Semester (RPS) dan sekaligus sebagai bahan untuk menyusun Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Implementasi KKNI bidang pendidikan tinggi ditandai pula dengan Perpres no. 8 tahun 2012. Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 73 tahun 2013, mengharuskan perguruan tinggi termasuk PTKIN di Aceh melakukan redesain kurikulum secara serentak paling lambat Tahun Ajaran 2016/2017.

Ada beberapa alasan perlunya redesain kurikulum PTKIN di Aceh. Pertama, dalam logika globalisasi, pendidikan tinggi di luar dan dalam negeri disamaratakan kualitasnya. Padahal, secara sumberdaya, Indonesia masih ketinggalan dari berbagai hal, misalnya rendahnya kualitas dan kuantitas manusia terdidik, komposisi lulusan perguruan yang tidak tinggi, rendahnya dana riset di Indonesia, tingginya risiko bencana alam di Indonesia. PTKIN di Aceh sedang menuju *worldclass university*. Kedua, agar kualitasnya sama dengan perguruan tinggi luar negeri, maka kurikulumnya harus menggunakan kerangka kualifikasi nasional yang di Indonesia disebut dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Penyusunan *Learning Outcome* merupakan upaya sistematis dalam upaya pemutakhiran kurikulum yang diterapkan di PTKIN. Penyusunan *Learning Outcome* difokuskan pada kebutuhan upaya memenuhi profile lulusan, kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan lulusan yang unggul, kompeten dan kompetitif. Disamping itu rumusan capaian pembelajaran tersebut, telah mencakup empat kompetensi guru profesional (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan professional) dan kompetensi guru profesional di lingkungan kementerian agama yakni kompetensi *leadership*. Rumusan capaian pembelajaran tersebut juga telah memenuhi indikator kompetensi guru mata pelajaran. Dengan demikian perumusan *Learning Outcome* ini penting dan menjadi jantung dari program

studi. *Learning Outcome* tersebut selanjutnya dijadikan acuan untuk menyusun revisi kurikulum.

Pada tahun 2013 telah diberlakukan kurikulum berbasis KKNI, namun belum sepenuhnya mengikuti peraturan yang berlaku. Kurikulum Prodi tahun 2013 mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi atau *Curriculum Based Competency* yang merujuk Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau Indonesian *Qualification Framework*. Pada dasarnya, review kurikulum dapat dilakukan setiap tahun, namun evaluasinya bisa dilakukan setiap 4 (empat) tahun. Agenda empat tahunan ini merupakan tradisi pemutakhiran kurikulum sesuai dengan perkembangan internal dan eksternal. Kegiatan evaluasi kurikulum telah dirancang semenjak tahun 2010, dengan menghadirkan pakar pendidikan dan praktisi pendidikan untuk membahas tentang seminar teaching schools. Hasil dari gagasan membangun teaching schools ini menjadi acuan untuk melakukan workshop kurikulum secara simultan tentang redesain kurikulum di Fakultas (kala itu), Hasil-hasil lokakarya direview oleh Tim ahli kurikulum. Setahun kemudian (2012) dilakukan kajian pakar eksternal yang menghadirkan dari tim kurikulum DIKTI dan narasumber dari UPI dan UNY, dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* oleh para guru, lulusan, mahasiswa dan kepala sekolah/Madrasah.

Di samping itu secara internal juga dilakukan telaah pakar internal yakni dosen Prodi. Tahun 2013 dibahas dalam senat fakultas dan senat Institut. Setelah dilakukan penyempurnaan akhirnya pada tahun 2013 dilakukan *Launching New Curriculum* Tahun Akademik 2013/2014. Dalam rangkaian itu, secara bertahap diturunkan dalam kegiatan penyusunan silabus, satuan acara perkuliahan atau rencana program kegiatan perkuliahan semester. Kegiatan tersebut belum bisa berjalan dan mengendalikan akademiknya jika tidak disusun deskripsi mata kuliah. Pada tahun 2015/2016 dilakukan peninjauan ulang dengan mengikuti tuntutan perkembangan baik internal maupun eksternal, peran disiplin ilmu, dinamika tujuan pendidikan, materi, metode dan evaluasi pendidikan. Dengan demikian pada tahun akademik 2016/2017, secara penuh,

menerapkan dan memberlakukan kurikulum yang mengaju pada KKNi dan SN-PT berpendekatan integrasi ilmu sebagaimana visi PTKIN di Aceh.

3. Strategi penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh

Strategi penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi yaitu melalui pengalaman langsung, kegiatan ini lebih banyak diberi kesempatan setiap even yang dimaksudkan untuk mengasah materi. Dengan model ini memungkinkan peserta belajar secara mandiri dengan memosisikan instruktur sebagai fasilitator dan pendamping, yang bertindak sebagai pemandu selama kegiatan berlangsung. Sedangkan metode yang digunakan adalah *game, role playing dan focus group discussion*. Bahkan belakangan ini metode outbond digunakan materi-materi yang dimaksudkan untuk memberikan keterampilan social. Tampak dengan beberapa metode ini suasana belajar lebih hidup, ceria sehingga tidak membosankan.

Dari pendekatan tersebut, disettinglah kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan stimulus pembentukan karakter mahasiswa. Stimulus tersebut, secara perlahan membentuk pembiasaan bagi mahasiswa. Dengan pembiasaan tersebut, mahasiswa akhirnya merasakan, memahami dan nantinya dapat menentukan kegiatan mana yang baik untuk dirinya.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh adalah sebagai berikut:³

Pertama, shalat fardhu berjamaah, imam shalat fardhu ini diisi oleh peserta sendiri dan sifatnya bergilir, yang disebut sesuai kesepakatan kelas. Shalat fardhu berjamaah menumbuhkan sikap religius mahasiswa, adapun ditunjukkan imam dari kalangan mahasiswa itu sendiri yang ada dalam

³ Observasi Peneliti di Makhad IAIN Langsa

makhad, secara tidak langsung mampu menumbuhkan karakter tanggungjawab.

Kedua, keharusan shalat dhuha setiap hari. Meski hukumnya sunnah, namun selama mengikuti Program Makhad seluruh peserta diharuskan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Kegiatan ini menumbuhkan sikap religius peserta makhad.

Ketiga, shalat tahajjud berjamaah, kegiatan ini diimami oleh *trainer* ibadah. Kegiatan ini menumbuhkan karakter religius peserta makhad, bahkan tidak sekedar religius adanya bangun malam untuk tahajjud tapi juga mampu menumbuhkan karakter disiplin mahasiswa agar terbiasa bangun pagi.

Keempat, memberikan penghargaan dan pelatihan khusus kepada peserta berprestasi. Dihari terakhir program makhad akan diumumkan mahasiswa prestasi setiap kelasnya, yang didasarkan oleh portofolio setiap peserta berdasar hasil pengamatan trainer dan asisten trainer, yang meliputi: keaktifan di kelas, adab, selalu hadir dalam kegiatan. Penghargaan ini berupa sertifikat, uang pembinaan serta latihan kepemimpinan. Apresiasi seperti ini membuat mahasiswa merasa dihargai, dengan begitu mahasiswa akan lebih semangat dalam belajar. Apresiasi ini juga menunjukkan bahwa peserta tersebut memiliki kecerdasan, dan menjadi pribadi yang cerdas.

Selain penghargaan terhadap peserta terbaik, selama mengikuti makhad juga dilaksanakan beraneka ragam lomba, seperti lomba kelas terbersih, lomba yel-yel, dan kelompok *outbound* terkompak. Perlombaan seperti itu patut diapresiasi, sebagai bentuk upaya menumbuhkan soft skill mahasiswa, juga bentuk stimulus untuk mengembangkan karakter kreatif.

Kelima, menjadi imam shalat. Berdasarkan kesepakatan dalam kelas, akhirnya dibuatlah jadwal imam shalat fardhu secara bergilir bagi peserta laki-laki. Penunjukan imam shalat ini mampu menumbuhkan karakter tanggungjawab dan jiwa pemimpin bagi mahasiswa.

Keenam, kegiatan *outbound*. Bukan sebatas pembelajaran *in-door* saja, namun makhad juga mengusung konsep belajar *out-door*, yang dilakukan melalui *outbond*. Bahkan tidak sekedar *outbond*, beberapa materi dalam kegiatan terkadang dilakukan diluar kelas, misalnya di halaman kelas. Dalam kegiatan tersebut, sedikit banyak mengajarkan para mahasiswa peduli terhadap sesama, toleransi dan yang terpenting adalah melatih jiwa sosial mereka.

Ketujuh, mengisi kultum. Setiap selesai shalat fardhu, dijadwalkan kultum, yang semua peserta dalam kelas pasti mendapatkan giliran. Adapun tema yang disajikan dalam kultum sifatnya umum sesuai kehendak pemberi kultum, serta tidak terikat oleh pembahasan agama semata, namun juga persoalan lainnya, seperti pengalaman tertentu, keahlian tertentu, dan lain sebagainya. Kultum ini mampu mengembangkan karakter komunikatif mahasiswa. Karakter komunikatif ini merupakan bagian dari softkill yang perlu ditanamkan pada setiap mahasiswa, agar tidak canngung ketika berhadapan dan berbicara dengan masyarakat.

Kedelapan, olah raga, setiap pagi sebelum mulai materi tepatnya pukul 06.00 setelah ultum, seluruh peserta makhad diharuskan mengikuti olah raga bersama, di halaman makhad. Bukan sekedar dicetak untuk tajak dalam intelektual dan anggun moral, namun juga dituntut untuk disiplin dalam menjaga kesehatan tubuh melalui olah raga. Kerena sejatinya, dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Jiwa yang kuat tentunya berhati bersih dan berkarakter mulia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut ini terdapat tiga (3) kesimpulan penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut yaitu;

1. Karakter mahasiswa PTKIN di Aceh, yaitu mereka memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai

- karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, bertanggung jawab, rajin, malas, dan ada yang tidak mau tahu.
2. Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNIP pada PTKIN di Aceh dengan memperhatikan profil lulusan. Profil lulusan menjadi bahan orientasi dari menyusun *Learning Outcome*. Kemudian dilanjutkan dengan hasil-hasil lokakarya direview oleh Tim ahli kurikulum. Kemudian dilakukan kajian pakar eksternal yang menghadirkan dari tim kurikulum DIKTI dan narasumber dari UPI dan UNY, dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* oleh para guru, lulusan, mahasiswa dan kepala sekolah/Madrasah. Di samping itu secara internal juga dilakukan telaah pakar internal yakni dosen Prodi.
 3. Strategi penentuan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNIP PTKIN di Aceh yaitu dengan program makhad yang diwacanakan oleh tiap-tiap PTKIN di Aceh, yang didalamnya melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan pendekatan *experiential learning*. Secara aplikatif bentuk kegiatannya: shalat fardhu berjamaah, shalat tahajud, shalat dhuha, imam shalat, minihisi kulturel, outbond, pemilihan peserta terbaik dan olah raga

DAFTAR RUJUKAN

- Bustami T, Ma'ruf JJ, Madjid MSA, *Pengaruh Pelayanan, Kemampuan Mengajar dan Iklim Akademik Terhadap Kecerdasan Intelektual Serta Dampaknya pada Prestasi Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Meulaboh Aceh Barat*, Jurnal Manajemen, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 4(3). 2015,
- Juran J.M. Juran, "How to Think about Quality" dalam *Juran's Quality Handbook*, eds, Joseph M. Juran at al, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.1999
- Kemenag, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNIP dan SN-Dikti*, 2018

- Kurniawan AW, *Model Pengembangan Atmosfer Akademik: Pembentukan Iklim Kampus yang Beretika dan Bermoral*, Seminar Nasional & Call For Paper FMI ke-5, At Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 2013,
- Kusmayadi Y, *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis)*, Jurnal Agastya 7(2), 2017
- Nur Syam, *Dari Bilik Birokrasi*, Esai Agama, Pendidikan dan Birokrasi, (Bekasi Jawa Barat: PT. Senama Sejahtera Utama. 2014)
- Sudrajat, *Pengembangan karakter di Sekolah*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2015
- Nikmah DN, 2015, *Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa*, Jurnal Manajemen Pendidikan UNY, September 2015.
- Susanti R, 2013, *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Al-Ta'lim, IAIN Imam Bonjol Padang, November 2013, Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015
- Sumarno, *Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa*, Humaniora, UGM Yogyakarta, 4(2) Oktober 2013.
- Sukmawati F, *Peran Kejujuran Akademik dalam Pendidikan Karakter Studi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Usbuludin Adab dan Dakwah*, Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, IAIN Pontianak, 6 (1). 2016,
- Saleh M, *Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik*, Jurnal Phenomenon, UIN Wali Songo Semarang, 4(2). 2014